

Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Tobelo

Ingka Wangelamo*, Barokah Isdaryanti

Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Tobelo serta relevansinya dalam mendukung perkembangan anak secara holistik dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua, keluarga besar, tokoh adat, serta pendidik PAUD yang memahami praktik pengasuhan berbasis budaya Togale. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak usia dini dalam budaya Togale bersifat kolektif dan komunal, di mana tanggung jawab pengasuhan tidak hanya berada pada orang tua inti, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan komunitas. Nilai-nilai budaya lokal seperti kebersamaan, saling menghormati, kepatuhan terhadap norma adat, dan tanggung jawab sosial terinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari anak. Pola pengasuhan ini berkontribusi positif terhadap perkembangan anak usia dini secara holistik, khususnya pada aspek sosial-emosional, moral, bahasa, dan identitas budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengasuhan berbasis budaya lokal sebagai fondasi pengembangan praktik PAUD yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan, Anak Usia Dini, Budaya Tobelo

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2434>

*Correspondence: Ingka Wangelamo

Email: ingkawangelamo2@gmail.com

Received: 08-01-2026

Accepted: 28-02-2026

Published: 11-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine early childhood parenting patterns based on Togale culture within the Tobelo–Galela community and their relevance in supporting children’s holistic and contextual development. The research employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving parents, extended family members, traditional leaders, and early childhood education (ECE) teachers who were familiar with Togale-based parenting practices. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that early childhood parenting practices in Togale culture are collective and communal in nature, in which caregiving responsibilities are shared not only by nuclear families but also by extended families and the wider community. Local cultural values such as togetherness, mutual respect, adherence to customary norms, and social responsibility are internalized through role modeling, habituation, and daily social interactions. These parenting practices contribute positively to children’s holistic development, particularly in social-emotional, moral, language, and cultural identity aspects. This study highlights the importance of culturally based parenting as a foundation for developing contextual and culturally responsive early childhood education practices grounded in local wisdom.

Keywords: Parenting Patterns, Early Childhood, Tobelo Culture

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang menentukan pembentukan karakter, sikap sosial, dan identitas budaya di masa selanjutnya. Pola pengasuhan memegang peranan penting karena menjadi dasar utama dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional, moral serta nilai-nilai kehidupan anak (Sandrock, 2018). Anak usia dini sensitivitas terhadap rangsangan lingkungan yang memberikan peluang optimal untuk pembelajaran dan pembentukan karakter (Raudhatul Athfal, 2022). Anak Pola pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan orang tua, tetapi juga sosial dan budaya Masyarakat tempat anak tumbuh berkembang (Bronfenbrenner, 1979).

Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya menunjukkan bahwa nilai hormat dan keharmonisan dalam tradisi diwariskan secara turun temurun melalui praktik sehari-hari, sehingga pengasuhan berbasis budaya dapat memperkuat perkembangan sosial emosional dan identitas anak (Situmorang dkk, 2024). *Cultural differences in parenting styles and their impact in child development* menunjukkan bahwa perbedaan normal budaya membentuk gaya pengasuhan yang berbed pula, yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak (Konkal, C.C. 2024). Dasar pengasuhan orang tua dari perspektif agama menunjukkan pentingnya menanamkan karakter, ibadah, dan komunikasi penuh sayang sejak dini sebagai dasar pembentukan moral dan karakter anak (Zainuddin, Z dkk, 2022). Gaya pengasuhan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Orang tua yang menggunakan pendekatan responsive dan terstruktur mendukung anak dalam mengeksplorasi lingkungan serta meningkatkan kemampuan problem solving dan kreativitas sejak usia dini. Interaksi sehari-hari yang konsisten antara orang tua dan anak membentuk fondasi belajar yang kuat pada tahap awal perkembangan (Rahmawati & Handayati 2021). Setiap keluarga menunjukkan variasi pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh nilai, Pendidikan, dan budaya keluarga. Pola-pola ini berperan dalam pembentukan perilaku sosial dan emosional anak usia dini, seperti kemampuan berempati, kemandirian, dan keterampilan komunikasi. Pengasuhan yang adaptif terhadap kebutuhan anak mendorong perkembangan holistic yang seimbang (Nugroho, 2020).

Budaya adalah pikiran, akal budi, yang didalamnya termasuk adat istiadat, (Sugono, 2005:169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka takkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pemikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan. Budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Keontjaraningrat, 2011:72). Keberagaman budaya di Indonesia menciptakan variasi pola pengasuhan antar suku. Setiap kelompok etnis memiliki nilai dan

tradisi yang memengaruhi cara orang tua membimbing dan mendidik anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan berbasis budaya menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap norma sosial dan identitas budaya (Putra & Sari 2019). Pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak sejak usia dini, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial. Pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang mendukung perkembangan karakter positif dan keterampilan adaptif anak. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pengasuhan dapat memperkuat identitas dan moral anak (Lestari, 2020). Pengasuhan anak usia dini tidak hanya mencakup pengembangan fisik dan kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas. Orang tua menggunakan prinsip-prinsip religius yang disesuaikan dengan budaya lokal untuk menanamkan nilai moral sejak dini. menyoroti pentingnya keselarasan antara ajaran agama dan praktik budaya dalam mendukung perkembangan anak (Hidayat, 2021).

Pola pengasuhan pada Masyarakat Indonesia memandang pentingnya model pengasuhan yang berakar pada kearifan local dan tradisi budaya setempat sebagai media pembentukan karakter dan moral anak (Nur Alfaeni & Rachmawati, 2023). Studi di daerah lampung menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal berperan signifikan dalam moral dan karakter anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari (Utama & Dea, 2024). Selain itu kajian pola pengasuhan berbasis budaya di Jawa mengungkapkan bagaimana nilai tradisional dapat menjadi landasan perilaku dan interaksi anak usia dini keluarga dan komunitas (Situmorang et al., 2024). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga menegaskan bahwa interaksi orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam menetapkan gaya pengasuhan yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak (Handayani, R. 2020). Pengasuhan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal membantu anak memahami norma sosial, moral, dan etika sejak dini. Orang tua menjadi model perilaku yang mencerminkan keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi setempat. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran budaya dan spiritual anak (Amalia, 2021). Kemandirian anak usia dini berkembang melalui pengasuhan yang mendorong eksplorasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sederhana. Orang tua yang memberikan kebebasan terbatas dan bimbingan konsisten membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan memecahkan masalah. pola asuh yang mendukung kemandirian berkontribusi pada kesiapan anak memasuki pendidikan formal (Prasetyo, 2020).

Pengasuhan berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya anak sejak dini. Identitas budaya yang kuat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, rasa memiliki, dan kepekaan sosial dalam menghadapi keberagaman. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang diperkenalkan dengan nilai dan praktik budaya lokal sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan

adaptasi sosial dan kontrol emosi yang lebih baik (Utama & Dea, 2023; Alfaeni & Rachmawati, 2023). Oleh karena itu, pengasuhan berbasis budaya Tobelo tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dalam mendukung kesiapan sosial anak. Eksplorasi etnoparenting pada suku bahwa budaya dapat membentuk pola asuh orang tua yang unik dan menanamkan nilai tradisional yang kuat pada karakteristik anak usia dini (Tondowala, S.F.H., dkk. 2024). *a cross cultural review of parenting styles* menyoroti bahwa budaya moderasi pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan psikologi dan sosial anak, sehingga pengasuhan yang efektif sangat bergantung pada nilai budaya setempat (Kusuma, I.D.A., & Arifin, Z. 2025). Pengasuhan yang menekankan teladan moral, aturan budaya, dan interaksi sosial mendukung internalisasi nilai etika, rasa empati, serta keterampilan interpersonal anak usia dini (Novitasari, D., & Widodo, S.P. 2024). Pentingnya pengetahuan local dan praktik tradisional dalam pengasuhan, yang menciptakan pengalaman belajar kontekstual bagi anak dan memperkuat koneksi anak dengan identitas budaya masyarakatnya (Hernandez, M.R., & Lin, P.H 2025). *Impact of collective parenting on early childhood development* menyatakan bahwa pengasuhan kolektif yang melibatkan keluarga besar dan komunitas membentuk keterampilan sosial anak, rasa solidaritas, serta kemampuan adaptasi dalam kelompok sosial sejak dini (Taylor, G.J., & Ahmed, K. 2024). Temuan dari *parenting across cultures; values and practices* menunjukkan bahwa nilai budaya memoderasi gaya pengasuhan misalnya, penghormatan terhadap orang tua dan kerja sama yang kuat dalam budaya sehingga memperkuat perkembangan sosial dan moral anak (Smith, L.D., & Chandra, M. 2025). pengasuhan berbasis budaya Afrika yang melibatkan nilai komunal dan keterlibatan tetua adat dapat meningkatkan pemahaman interaksi sosial dan kohesi komunitas anak sejak usia dini (Kamau, J.N 2024). paparan nilai budaya yang beragam dalam pengasuhan dapat memperluas wawasan anak terhadap perspektif sosial serta memperkuat adaptasi lintas budaya (Martinez, P & Zhao, L. 2025). hubungan antara nilai budaya orang tua dan perilaku anak; nilai seperti empati, disiplin, dan kerja kelompok memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku sosial anak (Hernandez, J.C., & Park, M.S 2024). Keterlibatan orang tua dalam permainan dan komunikasi sehari-hari secara signifikan meningkatkan perkembangan kemampuan sosial anak di taman kanak-kanak (Nguyen, T.L 2024). Komunitas adat menggunakan metode tradisional untuk menanamkan normal sosial dan nilai budaya melalui cerita, ritual, dan permainan local yang relevan dengan perkembangan anak usia dini (Rahman, A.H., & Sari, D.P. 2023). *Early childhood parenting styles in east Asian context* menemukan bahwa pola pengasuhan berbasis budaya kolektif asia timur cenderung menekankan pertumbuhan hubungan dengan keluarga besar, nilai Kerjasama, serta penghormatan terhadap tradisi dalam perkembangan anak (Li, F.Y., & Suzuki, Y. 2025).

Perspektif sosialkultural menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh budaya dan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978). Praktik pengasuhan berbasis budaya Tobelo mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, seperti bekerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan PAUD yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi sosial anak secara holistik. Gaya pengasuhan yang sesuai untuk anak usia dini pada generasi alpha menegaskan bahwa etnis budaya dan tradisi memberikan pandangan dan praktik unik dalam pengasuhan anak menentukan sejak lahir hingga dewasa (Anggreani, D., & Juhriati, I. 2024). Pola pengasuhan dan Pendidikan karakter menegaskan bahwa Pendidikan karakter seperti gotong royong dan nasionalisme berjalan Bersama dengan pola pengasuhan demokratis dan otoriter di keluarga (Suci, S.Z, dkk 2023). Etnoparenting merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan warisan budaya lokal. Di kalangan masyarakat Sunda, orang tua menanamkan norma, bahasa, dan tradisi melalui aktivitas sehari-hari, yang secara tidak langsung membentuk kemampuan sosial dan emosional anak. Anak yang dibesarkan dengan etnoparenting memiliki keterikatan budaya yang kuat sekaligus kemandirian dalam perilaku sosial (Suryani, 2019). etnoparenting memanfaatkan tradisi dan kebiasaan lokal untuk membimbing anak. Orang tua menanamkan nilai-nilai sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan karakter anak sambil mempertahankan identitas budaya (Santoso, 2020). Kearifan lokal Nggusu Waru menekankan hubungan harmonis antara anak, keluarga, dan masyarakat. Pola pengasuhan ini menekankan nilai gotong royong, disiplin, dan pengelolaan emosi sejak usia dini. pengasuhan berbasis budaya lokal memperkuat identitas sosial dan moral anak (Hasan, 2019). Budaya memengaruhi cara orang tua membimbing anak dalam belajar dan berkreasi. Orang tua yang menekankan nilai budaya tertentu mendukung perkembangan akademik sekaligus kreativitas anak, karena kegiatan belajar diselaraskan dengan konteks sosial-budaya. Chen & Park (2020) menyimpulkan bahwa pengasuhan berbasis budaya meningkatkan motivasi dan kemampuan adaptasi anak dalam lingkungan belajar. Proses sosialisasi rasial dan etnis oleh orang tua sejak usia dini membantu anak memahami identitas diri serta nilai-nilai budaya. Orang tua yang aktif dalam mengajarkan sejarah, tradisi, dan kebiasaan kelompok etnis mereka memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak. Quick et al. (2026) menunjukkan bahwa socialization budaya awal berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Kultur budaya Tobelo menekan nilai kebersamaan, persaudaraan, gotong royong, serta tanggung jawab terhadap anggota komunitas, termasuk anak usia dini. Dalam budaya Tobelo anak di pandang sebagai asset Bersama sehingga pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua inti tetapi juga keluarga besar dan lingkungan sosial. Namun,

dinamika modernisasi dan perubahan struktur sosial berpotensi menggeser praktik pengasuhan berbasis budaya local menuju model lebih individualistik, mengancam maraknya pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Tobelo menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal terinternalisasi dalam praktik pengasuhan serta relevansinya dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistic dan kontekstual.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi (Spradley, 2004). Tujuan peneliti menggunakan metode pendekatan etnografi ini, agar hubungan antara peneliti dengan informan penelitian terjalin dengan baik, guna memperoleh data secara primer, mendalam dan akurat tentang permasalahan yang menjadi topik peneliti (Baiduri & Yuniar, 2017).

Sampel pada penelitian adalah keluarga dengan latar belakang budaya Tobelo yang berada di pulau Obi. Instrumen pada penelitian ini adalah kuisisioner. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kurniawan, 2023; Yatun, 2015). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tobelo menghitung hubungan keturunan berdasarkan garis ayah (patrilineal), dengan pola menetap setelah kawin yang patrilokal, tapi pada masa sekarang cenderung untuk lebih neolokal. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menjaga hubungan bilateral dalam kekerabatannya, sehingga ahli asing ada yang beranggapan bahwa sistem kekerabatan orang Tobelo adalah bilateral. Seni budaya masyarakat Halmahera Utara merupakan pancaran ketulusan jiwa dan semangat mensyukuri akan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap tanah persadanya. Ini terungkap dari berbagai jenis kesenian yang selalu mewarnai setiap

upacara seremonial adat maupun upacara-upacara sakral yang dipentaskan pada setiap kesempatan.

Budaya merupakan hal yang tidak pernah lepas dari daerah propinsi maluku utara, daerah disini merupakan daerah yang benar-benar menghargai budaya dan tidak pernah lepas dengan budaya. salah satunya daerah tobelo kabupaten halmahera utara, salah satu kota kabupaten di maluku utara. Awal mula disini budaya hanya dipandang sebelah mata, hanya 1 orang yang benar benar masih menghargai budaya, masih mempunyai idealis untuk menjunjung tinggi budaya tobelo, dia adalah Yesaya banari. dia kini jadi budayawan terkenal di tobelo.

Dalam pengasuhan anak usia dini tidak terlepas dari adanya kekerabatan antar keluarga. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan merupakan kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan perkawinan merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat yang memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan (Boriri, A & Samad, 2022)

Suku Tobelo adalah kelompok etnis yang terkenal dengan kekayaan warisan budaya dan tradisinya, yang berperan penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai anak-anak. Untuk mempersiapkan anak yang berkualitas, saat seseorang ingin menikah haruslah melakukan aturan-aturan adat yang benar dalam budaya tobelo. Dalam adat tobelo terdapat beberapa prosesi untuk melangsungkan pernikahan. Yang pertama, penjajakan hubungan antara kedua keluarga. Pihak laki-laki menyampaikan niat secara tidak langsung melalui perantara keluarga dan tokoh adat. Tahap ini menekankan etika berbicara, kesopanan, dan penghormatan kepada keluarga Perempuan.

Tahap selanjutnya adalah lamaran adat secara resmi. Keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga Perempuan untuk menyampaikan maksud pernikahan, lamaran dilakukan dalam suasana musyawara dan kekeluargaan, serta melibatkan tetua adat sebagai saksi sosial.

Tahap selanjutnya ialah musyawara dan kesepakatan adat, tahap ini merupakan inti dari pernikahan adat Tobelo. Kedua keluarga besar melakukan musyawara adat untuk membahas syarat-syarat adat, tanggung jawab masing-masing pihak, serta bentuk penyerahan adat yaitu mas kawin sebagai simbol adat. penyerahan adat dilakukan sebagai simbol kesungguhan pihak laki-laki. Mas kawin tidak hanya bernilai material, tetapi

memiliki makna filosofis sebagai bentuk tanggung jawab, penghormatan, dan ikatan antar keluarga.

Tahap selanjutnya ialah upacara pernikahan adat dan penguatan ikatan kekeluargaan. Setelah seluruh syarat adat dipenuhi, dilaksanakan upacara pernikahan adat yang disertai doa adat dan nasihat dari tetua. Kedua mempelai dinyatakan sah secara adat dan diterima secara sosial oleh komunitas. Tahap terakhir ditandai dengan kegiatan kebersamaan keluarga dan masyarakat sebagai simbol diterimanya pasangan dalam komunitas. Ikatan ini menjadi dasar kehidupan rumah tangga dan pembagian peran dalam keluarga, termasuk tanggung jawab pengasuhan anak.

Dalam Masyarakat Tobelo, anak dipandang sebagai bagian dari komunitas, sehingga pengasuhan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan keluarga besar dan lingkungan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh (Suyanto, 2020).

Nilai-nilai budaya Tobelo meliputi kebersamaan, saling menghormati, kepatuhan terhadap norma adat, dan tanggung jawab sosial terinternalisasi melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Internalisasi nilai tersebut terjadi melalui keteladanan orang dewasa, pembiasaan perilaku sosial, serta interaksi anak dengan keluarga dan Masyarakat. Studi Indonesia menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya lokal memungkinkan anak belajar nilai moral dan sosial secara alami melalui pengalaman langsung, bukan melalui instruksi formal (Maleong, 2021).

Selain keteladanan, praktik tutur lisan dan nasihat adat menjadi media penting dalam proses pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Tobelo. Cerita rakyat dan patuah tua digunakan untuk menyampaikan nilai moral, etika sosial, dan identitas budaya kepada anak. Tradisi lisan Masyarakat Tobelo berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai kebersamaan, empati, dan toleransi kepada generasi muda, yang relevan dengan pembentukan karakter anak usia dini (Zabadi et al., 2025).

Pola pengasuhan berbasis budaya Tobelo mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek sosial emosional, moral, Bahasa, dan identitas budaya. Anak belajar mengelola emosi, membangun relasi sosial, serta memahami peran dan norma sosial melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. pengenalan budayas lokal Tobelo sejak usia dini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan kepekaan sosial anak (Manik, 2025).

Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral dan sosial melalui keteladanan, nasihat, serta pembiasaan bukan melalui control atau hukuman fisik. Nilai-nilai yang meliputi empati, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua yang lebih tua ditanamkan melalui interaksi langsung dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pengenalan

budaya Tobelo dalam kehidupan sehari-hari anak berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional dan karakter anak usia dini. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dan tutur lisan sebagai sarana Pendidikan moral menjadi bagian penting dalam pola asuh Tobelo. Tradisi lisan ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda (Zabadi et al., 2025).

Simpulan

Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Tobelo merupakan praktik pengasuhan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan kehidupan. Pengasuhan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan orang tua, keluarga besar, dan komunitas, sehingga nilai kebersamaan, saling menghormati, kepatuhan terhadap norma adat, serta tanggung jawab sosial terinternalisasi secara alami melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Pola pengasuhan ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa anak adalah bagian dari komunitas yang memiliki peran sosial sejak usia dini. Pola pengasuhan berbasis budaya Tobelo juga berkontribusi terhadap perkembangan anak usia dini secara holistik dan kontekstual, khususnya pada aspek sosial-emosional, moral, bahasa, dan identitas budaya. Keterlibatan anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta memperkuat karakter dan kepekaan sosial anak. Pola pengasuhan berbasis budaya memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan dalam praktik PAUD sebagai pendekatan kontekstual yang mendukung perkembangan sosial-emosional, moral, bahasa, dan identitas budaya anak. Oleh karena itu, nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan norma adat perlu diinternalisasikan dalam kurikulum serta diperkuat melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan komunitas agar implementasinya berkelanjutan dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Ahmed, R. (2025). Parenting Styles and Their Influence on Child Development: A Critical Review of Contemporary Research. *Premier Journal of Social Science, Figure 1*, 1–8. <https://doi.org/10.70389/pjss.100007>
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). 6.+Dina+Kusumanita+(51-60). *Aulad: Journal on Early Childhood, 6*(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Anggraeni, D., & Juhriati, I. (2023). Gaya Pengasuhan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 3014–3020. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.7400>
- Attribution-sharealike, C. C., & License, I. (2025). *Parenting*, . 04(02).

- Boriri, A., Djais, I., Bane, K., & Tawakali, F. (2022). Ungkapan Tabu dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 118–131. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.20668>
- Bornstein, M. H. (2013). Parenting and child mental health: A cross-cultural perspective. *World Psychiatry*, 12(3), 258–265. <https://doi.org/10.1002/wps.20071>
- Cai, B. (2024). Cultural Variations in Parenting Styles and Their Impact on Child Development. *Communications in Humanities Research*, 50(1), 176–182. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/50/20242521>
- Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5 -6 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1116–1125. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5140>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Eppi Manik. (2025). No Title. *UNIERA*, 19 No 1(<https://journal.uniera.ac.id/index.php/ojs/issue/view/9>). <https://journal.uniera.ac.id/index.php/ojs/article/view/57>
- Fadlillah, M., & Pangastuti, R. (2022). Parenting Style to Support The Cognitive Development of Early Childhood. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 156–163. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1614>
- Febiyanti, A., & Yulindrasari, H. (2021). Cultural Hybridity in Parenting in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 163–167. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.035>
- Ferdian Utama, & Leli Fertiliana Dea. (2023). Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 180–187. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3302>
- Galela, D. (2019). Seni dan Budaya Tobelo. *Kajian Linguistik*, 4(3), 43–54. <https://doi.org/10.35796/kaling.4.3.2017.24797>
- Han, J., & Yan, Z. (2025). Parenting styles and preschool children's development: from network analysis perspective. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1624317>
- Jamrud, R., Kaunang, I. R. B., & Wantasen, I. (2025). Simbol dalam Tarian Cakalele pada Masyarakat Tobelo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(4), 3914–3920.
- Masamba, H. (2024). Cultural Influences on Parenting Styles and Child Development. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(3), 15–27. <https://doi.org/10.47941/ijhss.1783>
- Mu'arifah, I., Yusuf, M., Utama, F., Setiawan, A., & Dea, L. F. (2024). Parenting Patterns Work in Developing Moral and Religious Values for Children Aged 5-6 at RA Bustanul

- Ulum Jayasakti Anak Tuha. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJOASER)*, 7(2), 224–236. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>
- Noe, W. (2025). *Social transformation of indigenous communities in forming citizenship identity : Case study of the Tobelo Dalam tribe in Tukur- Tukur hamlet , Dodaga village , East Halmahera*. 22, 373–384.
- Nurhasanah, N., Arifuddin, A., Nurbayan, S., & Azmin, N. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusu Waru Di Kelurahan Sambinae Kota Bima. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(2), 920–925. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1510>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Situmorang, A. S. W., Tesselonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724>
- Suci, S. Z., Humaizi, H., Zulkifli, Z., Saladin, T. I., & Manurung, R. (2023). Pola Pengasuhan dan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Nelayan di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1142–1152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2689>
- Tambunan, D. K., Purba, J. M., Tarigan, Y. E. A., Kartika, J., & Toruan, G. L. (2024). Pola Asuh Orang Tua Karo: Mempertahankan Identitas Budaya dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.618>
- Tondowala, S. F. H., & Widnyana, I. (2023). Ekplorasi Etnoparenting Anak Usia Dini pada Suku Pamona. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 12492–12501.
- Zabadi, F., Kaniah, K., Purwaningsih, P., Muhardis, M., Taha, M., Wildan, Sidik, U., Sutejo, S., & Halilah Lubis, R. (2025). Strengthening religious harmony among the tobelo and galela ethnic through dolabololo oral literature in North halmahera. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2510139>
- Zainuddin, Z., & Sulaiman W., S. W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>